

**STUDI HISTORIS CAGAR BUDAYA MAKAM SYECH ABDURRAHMAN
ABDURRAHIM DI DESA BATANG BANYU**

Abdullah

ibnujunani@gmail.com

Annavi Muhammad Rizki

annaviiky721@gmail.com

Nor Rahim

Rahimnor8@gmail.com

Fitria Maulida

ftriamaulida@gmail.com

Husnul Khatimah

husnulkhatimah8135@gmail.com

Lisda Yulianti

lidayulianti184@gmail.com

Maulida Rahmah

maulidarahmah588@gmail.com

Saudah

saudahdah978@gmail.com

Shufia Azizah

azizahshufia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah historis Cagar Budaya Makam Syech Abdurrahman dan syekh Abdurrahim yang terletak di Desa Batang Banyu, Kalimantan Selatan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi asal-usul makam, riwayat hidup Syech Abdurrahman Abdurrahim, serta peran sosial dan budaya makam ini dalam kehidupan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi seorang ulama besar yang berperan dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut, tetapi juga sebagai simbol spiritual dan sosial bagi masyarakat. Arsitektur makam yang mencerminkan akulturasi budaya Islam dan tradisi lokal Banjar menjadi salah satu aspek penting yang menambah nilai historisnya. Selain itu, makam ini berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, yang memperkuat ikatan antarwarga. Pelestarian makam ini penting untuk menjaga warisan budaya serta sejarah Islam di Kalimantan Selatan, dan menjadi pengingat akan pentingnya peran ulama dalam membentuk identitas budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai sejarah Islam dan pelestarian cagar budaya di Indonesia.

Kata kunci: Cagar Budaya, Makam Syech Abdurrahman Abdurrahim, Sejarah Islam, Pelestarian Budaya, Kalimantan Selatan.

Abstract

This study aims to uncover the historical significance of the Cultural Heritage Site of the Tomb of Syech Abdurrahman Abdurrahim, located in Batang Banyu Village, South Kalimantan. Using a qualitative approach, this research explores the origins of the tomb, the life history of Syech Abdurrahman Abdurrahim, and the social and cultural roles the tomb plays in the local community. The findings show that the tomb functions not only as the final resting place of a prominent Islamic scholar who played a key role in the spread of Islam in the region but also as a spiritual and social symbol for the community. The tomb's architecture, which reflects the fusion of Islamic and local Banjar cultural traditions, adds historical value. Additionally, the tomb serves as a center for religious and social activities, strengthening community ties. The preservation of this tomb is crucial for safeguarding cultural heritage and the history of Islam in South Kalimantan, as well as serving as a reminder of the significant role scholars play in shaping local cultural identity. This study is expected to contribute to a deeper understanding of Islamic history and cultural heritage preservation in Indonesia.

Keywords: Cultural Heritage, Tomb of Syech Abdurrahman Abdurrahim, Islamic History, Cultural Preservation, South Kalimantan.

PENDAHULUAN

Cagar budaya merupakan warisan tak ternilai yang dimiliki oleh sebuah bangsa. Ia adalah manifestasi nyata dari pemikiran, perilaku, dan kreativitas manusia sepanjang sejarah. Cagar budaya tidak sekadar benda mati, melainkan cerminan dari nilai-nilai, tradisi, dan identitas suatu masyarakat. Sebagai artefak yang menyimpan informasi berharga tentang masa lalu, cagar budaya memiliki peran krusial dalam memahami dan mengembangkan sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan.

Cagar budaya bermakna kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Melihat dari pemaknaan cagar budaya tersebut, maka makam tertentu termasuk salah satu bangunan yang menjadi cagar budaya.¹ Makam, sebagai salah satu bentuk cagar budaya, memiliki makna yang sangat mendalam. Lebih dari sekadar tempat

¹ Asmanidar, "Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi Di Kabupaten Aceh Utara (Makam Sultan Malik As-Shalih Dan Ratu Nahrasiyah)," *ARICIS PROCEEDINGS* 1, no. 0, 2017.

peristirahatan terakhir, makam seringkali menjadi pusat spiritual, simbol kekuasaan, atau bahkan saksi bisu peristiwa sejarah yang penting.

Makam sebagai bagian dari cagar budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup suatu bangsa. Dengan melestarikan makam, kita tidak hanya menghormati leluhur, tetapi juga menjaga identitas budaya dan memperkaya khazanah pengetahuan kita. Makam adalah wujud budaya Islam yang mencerminkan persepsi dan alam pikir masyarakatnya. Makam tidak hanya sekadar benda yang mewakili makna fungsional sebagai benda kubur. Makam sangat sakral akan simbol, nilai kebudayaan yang sangat tinggi, mewakili persepsi komunitasnya tentang alam pikir kematian, kehidupan, dan kehidupan setelah kematian, serta makam dapat menjadi satu bukti masuk dan berkembangnya Islam di suatu tempat.² Makam menjadi sarana pengingat bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian, makam menjadi suatu tempat yang didatangi untuk ziarah.

Ziarah makam dilakukan untuk mendoakan arwah seseorang yang sudah meninggal, baik arwah keluarga maupun umat islam lainnya yang sudah meninggal. Ziarah kubur juga menjadi salah satu cara mengingat kebaikan dan jasa-jasa tokoh dan memuliakan tokoh yang dihormati masyarakat setempat.³ Ziarah kubur merupakan tradisi yang telah berlangsung turun-temurun dalam berbagai agama dan budaya. Praktik ini tidak hanya sebatas mengunjungi makam orang yang telah meninggal, namun mengandung makna yang jauh lebih dalam.

Ziarah kubur menjadi sarana bagi umat manusia untuk menjalin hubungan spiritual dengan leluhur, merenungkan makna kehidupan dan kematian, serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Mendoakan arwah merupakan tujuan utama dari ziarah kubur. Umat Islam, misalnya, diajarkan untuk mendoakan saudara-saudara mereka yang telah meninggal dunia. Doa-doa yang dipanjatkan diharapkan dapat memberikan ketenangan dan kesejahteraan bagi arwah mereka di alam kubur. Selain itu, ziarah kubur juga dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dan ungkapan syukur atas segala kebaikan yang telah mereka berikan semasa hidup.

Makam Syech Abdurrahman dan syekh Abdurrahim adalah sebuah makam yang terletak di desa Batang Banyu, RT 04 kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong Provinsi

² Mutia Anggraini, Sori Monang, dan Nursapia Harahap, "Analisis Historis Makam Kuno: Studi Kasus Makam-Makam Kuno Islam Di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan," *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* Vol.3, no. 1 11–17, 2022.

³ Asril dkk., "Revitalisasi Makam Sultan Hasan Sebagai Objek Sejarah Di Desa Sungai Raya," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* Vol. 6 No. 1, 2024.

Kalimantan Selatan. Makam ini dikenal sebagai salah satu situs cagar budaya, memiliki nilai historis dan spiritual yang penting bagi masyarakat setempat. Terletak di wilayah yang kaya akan sejarah dan tradisi Islam, makam ini tidak hanya menjadi tempat peristirahatan tokoh agama yang dihormati, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan dan budaya. Eksistensi makam ini menarik perhatian masyarakat, tidak hanya sebagai bagian dari penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai simbol kesinambungan tradisi Islam di Batang Banyu. Meninjau sejarah dan perkembangan situs ini penting untuk memahami pengaruhnya terhadap identitas budaya masyarakat setempat serta perannya dalam memperkuat keimanan dan nilai-nilai sosial.⁴

Cagar budaya seperti Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi, yang dapat meningkatkan perekonomian daerah sekaligus menjaga nilai historisnya. Namun, kurangnya dokumentasi historis yang memadai dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya ini menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang latar belakang sejarah makam ini serta peran pentingnya dalam perjalanan sejarah masyarakat di Desa Batang Banyu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran makam dan situs-situs religi di Kalimantan Selatan sebagai bagian dari sejarah dan budaya lokal. Namun, kajian spesifik yang mengulas sejarah Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim di Desa Batang Banyu masih terbatas. Penelitian terkait biasanya berfokus pada aspek keagamaan dan pengaruh tokoh-tokoh penyebar Islam di Kalimantan Selatan. Beberapa studi yang lebih umum membahas sejarah perkembangan Islam di daerah ini serta situs-situs makam lainnya yang menjadi pusat kegiatan keagamaan. Namun, penelitian mengenai sejarah spesifik dari cagar budaya Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim masih membutuhkan perhatian khusus.⁵

Observasi awal menunjukkan bahwa Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim memiliki arsitektur khas dan beberapa peninggalan yang mencerminkan kekayaan sejarah dan budaya Islam di daerah tersebut. Selain itu, makam ini masih menjadi tempat ziarah dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam tradisi lokal masyarakat Batang Banyu. Tempat ini

⁴ Basri, M. *Situs Makam dan Tradisi Ziarah di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press, 2012.

⁵ Purwanto, Heri. Kajian Historis Cagar Budaya di Kalimantan Selatan: Studi Kasus Makam Syekh Abdurrahman. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, vol. 7, no. 2, 2015, pp. 45–60.

dijaga oleh masyarakat sekitar yang merasa bertanggung jawab terhadap pelestariannya, namun masih minim upaya formal dalam mengarsipkan sejarah dan nilai-nilai yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah historis Makam Syech Abdurrahman dan syekh Abdurrahim di Desa Batang Banyu. Fokus utama penelitian adalah menggali informasi tentang asal-usul, perkembangan, serta peran situs ini dalam sejarah lokal. Dengan mendalami aspek historisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai sejarah dan warisan budaya yang terkandung dalam makam ini. Dengan memfokuskan pada aspek historis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pelestarian budaya serta meningkatkan pemahaman mengenai sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) , di mana fokusnya adalah pada analisis berbagai sumber literatur seperti Buku, majalah, berita, dan penelitian terdahulu yang menjadi obyek kajian.⁶ Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, menghasilkan uraian mendalam terhadap data yang diteliti , sebagaimana diungkapkan oleh Lexy J. Moleong mengenai signifikansi penelitian kualitatif untuk mendapatkan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui . Objek penelitian ini adalah Studi Historis Cagar Budaya Makam Syech Abdurrahman dan syekh Abdurrahim di Desa Batang Banyu.⁷

Metode penelitian kualitatif ini dilakukan secara sistematis tanpa manipulasi dan ujian hipotesis, sering disebut "metode penelitian naturalistic" karena dilakukan pada kondisi alamiah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode library research, yaitu studi kepustakaan, membaca buku, majalah, dan sumber literatur lainnya. Penelitian ini mencari data dari berbagai literatur, termasuk buku, bahan dokumentasi, majalah, koran, dan sebagainya. Metode ini tidak memerlukan penelitian di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah pendekatan library research atau studi kepustakaan. Metode ini mencakup penelitian yang dilakukan dengan cara membaca sumber-sumber informasi seperti buku, majalah, dokumentasi, Koran, dan lainnya yang tersedia dalam perpustakaan.⁸ Penelitian ini tidak memerlukan observasi langsung dilapangan, melainkan

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Cet 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 9.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7.

⁸ Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 57.

mengandalkan analisis dan penelaah literature yang relavan dengan masalah penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan melibatkan pengumpulan data melalui eksplorasi sumber-sumber pengetahuan ditempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada telaahan literatur dan pustaka yang berkaitan dengan Studi Historis Cagar Budaya Makam Syech Abdurrahman Abdurrahim di Desa Batang Banyu.

Sumber data penelitian mencakup buku, artikel, majalah dan literatur lainnya tentang Studi Historis Cagar Budaya Makam Syekh dan syekh Abdurrahman Abdurrahim di Desa Batang Banyu. Data yang terkumpul disajikan secara deskriptif dengan uraian yang memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, serta menggunakan tabel jika diperlukan. Teknik analisis data mencakup metode deskriptif untuk menggambarkan dan menginterpretasi data, serta metode komperatif untuk menentukan penyebab atau perbandingan antara pendapat yang satu dengan lainnya.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Historis Makam Syech Abdurrahman Abdurrahim

Penemuan kembali makam Syekh Abdurrahman dan Abdurrahim di Desa Batang Banyu, Tabalong, Kalimantan Selatan, merupakan peristiwa yang menarik untuk ditelusuri dari perspektif sejarah lokal dan antropologi agama. Kisah penemuan ini, sebagaimana diceritakan oleh tokoh masyarakat setempat, Pak Adi, menyajikan sebuah narasi yang kaya akan unsur mistis, kepercayaan lokal, dan pengaruh tokoh agama terkemuka.

Bermula dari inisiatif Kakek Asri, seorang warga Tamban yang mencari makam leluhurnya berdasarkan petunjuk Guru Sekumpul, sebuah pencarian spiritual pun dimulai. Dengan bantuan informasi dari Pak Adi, Kakek Asri berhasil menemukan sebuah makam tua yang tersembunyi di dalam hutan. Melalui ritual keagamaan dan doa, Kakek Asri meyakini bahwa makam tersebut adalah makam yang ia cari.

Peristiwa penemuan ini kemudian memicu fenomena sosial yang menarik. Kemunculan cahaya misterius di sekitar makam semakin menguatkan keyakinan masyarakat setempat akan kesakralan tempat tersebut. Sejak saat itu, makam Syekh Abdurrahman dan Abdurrahim menjadi tujuan ziarah dan tempat berlangsungnya haul tahunan sejak tahun 2001. Warga

⁹ Bambang Sunggono, *Metode Penelitain Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 31.

setempat mengungkapkan bahwa makam syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim memiliki suatu kemuliaan yaitu, makam beliau selalu terlihat bersih, tidak dijatuhi dengan daun, seakan-seakan tempat tersebut di bersihkan.

Penelitian mengenai sejarah dan nilai-nilai historis dari Cagar Budaya Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim di Desa Batang Banyu menghasilkan beberapa temuan penting yang mendalam mengenai asal-usul makam, struktur arsitektur, serta peran sosial-budaya makam ini bagi masyarakat setempat. Penghormatan masyarakat terhadap sosok Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim diabadikan dalam bentuk diadakannya kegiatan ziarah rutin ke makam beliau, khususnya pada hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Pada waktu tertentu juga diadakan kegiatan keagamaan di makam tersebut.

Hasil observasi di lapangan mengungkapkan bahwa makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim memiliki desain arsitektural yang sederhana namun penuh makna, dengan beberapa elemen arsitektur yang mencerminkan integrasi antara gaya Islam klasik dan budaya lokal Banjar. Batu nisan pada makam dihiasi dengan ukiran motif khas yang melambangkan kesederhanaan dan keteguhan. Bangunan makam dikelilingi oleh pagar rendah dengan bentuk yang merepresentasikan konsep Islam tentang keharmonisan. Masyarakat setempat memelihara makam ini dengan sangat baik, mencerminkan komitmen mereka terhadap pelestarian warisan budaya. Elemen-elemen arsitektural ini tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap tokoh agama tersebut tetapi juga melambangkan warisan budaya yang memperkaya identitas masyarakat.

Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim berperan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batang Banyu. Setiap tahun, makam ini menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial, yang tidak hanya melibatkan warga lokal tetapi juga pengunjung dari berbagai daerah yang datang untuk berziarah. Tradisi ziarah di makam ini memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat, yang percaya bahwa berkunjung ke makam akan membawa keberkahan, ketenangan batin, dan pengingat akan keteladanan hidup yang ditunjukkan oleh Syekh Abdurrahman. Selain kegiatan ziarah, masyarakat setempat juga mengadakan pengajian dan ritual doa bersama di makam ini, yang bertujuan untuk mempererat ikatan sosial dan mempertahankan tradisi warisan leluhur.¹⁰

¹⁰ Arifin, Zainal. *Warisan Budaya dan Islam di Nusantara*. Surabaya: Lentera Abadi, 2010.

Dalam upaya menjaga keberlanjutan sejarah dan budaya lokal, masyarakat Desa Batang Banyu menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian makam sebagai cagar budaya. Mereka merasa bertanggung jawab untuk melindungi dan merawat makam ini sebagai bentuk penghormatan kepada Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim.¹¹

Kesadaran ini tercermin dari upaya masyarakat dalam membersihkan area makam, memperbaiki struktur yang mengalami kerusakan, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Makam ini juga sering menjadi tempat pendidikan informal bagi generasi muda untuk mempelajari sejarah tokoh-tokoh Islam di wilayah mereka, yang diharapkan mampu meningkatkan kecintaan mereka terhadap warisan budaya lokal.

Masyarakat Desa Batang Banyu telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga kelestarian makam Syekh Abdurrahman dan Syekh Abdurrahim sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah dan budaya lokal. Kesadaran akan pentingnya pelestarian situs sejarah ini telah tumbuh secara signifikan, dipicu oleh pemahaman mendalam bahwa makam tersebut bukan hanya sekadar tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga simbol identitas, nilai-nilai spiritual, dan sejarah panjang masyarakat setempat.

B. Cagar Budaya Makam Syekh Abdurrahman dan Syekh Abdurrahim

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan spiritual masyarakat Batang Banyu. Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim dipandang sebagai simbol keteladanan moral, yang ajaran dan perilakunya masih diingat dan dihormati hingga sekarang. Kehidupan beliau menggambarkan peran ulama sebagai penjaga akhlak dan penuntun masyarakat menuju kebaikan, sekaligus mengokohkan identitas Islam di daerah tersebut.

Dalam aspek arsitektural, makam ini mencerminkan harmonisasi antara Islam dan budaya lokal, sebuah bukti dari proses akulturasi yang tidak hanya memperkaya warisan budaya masyarakat tetapi juga menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan tradisi setempat tanpa kehilangan nilai-nilai inti dari ajarannya. Batu nisan dan struktur makam yang penuh simbolisme memberikan nilai historis yang kuat, tidak hanya sebagai tempat ziarah tetapi juga

¹¹ Yusran, Muhammad. Peran Situs Makam Sebagai Warisan Budaya di Masyarakat Banjar. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, vol. 4, no. 3, 2018, pp. 78–89.

sebagai peninggalan budaya yang penting untuk dipelajari dan dipahami oleh generasi selanjutnya.¹²

Makam ini bukan hanya penting secara agama, tapi juga punya peran besar dalam kehidupan sosial masyarakat Batang Banyu. Dari sisi sosial, makam ini menjadi tempat di mana masyarakat Batang Banyu melakukan ritual keagamaan bersama, yang tidak hanya memberikan nilai spiritual tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di makam ini, seperti doa bersama dan pengajian, memberikan dampak positif terhadap hubungan antarwarga dan menciptakan atmosfer persaudaraan yang kuat. Keberadaan makam ini juga menunjukkan pentingnya warisan budaya bagi masyarakat, dan masyarakat Batang Banyu telah mengambil langkah-langkah konkret untuk memastikan makam ini tetap terlindungi dan terjaga sebagai cagar budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi.

Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa upaya pelestarian makam sebagai cagar budaya bukanlah sekadar tindakan konservasi terhadap sebuah bangunan fisik semata. Lebih dari itu, pelestarian makam merupakan sebuah upaya integral untuk menjaga kelestarian nilai-nilai historis, ajaran moral, dan identitas budaya yang telah diwariskan oleh para tokoh agama terdahulu. Dalam konteks ini, Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim di Desa Batang Banyu bukan hanya sebuah situs sejarah, melainkan juga menjadi simbol kesinambungan sejarah yang kaya akan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Singkatnya, makam Syekh Abdurrahman dan Syekh Abdurrahim adalah bukti nyata bahwa agama dan budaya bisa berjalan beriringan. Makam ini tidak hanya memiliki nilai religius, tapi juga nilai historis dan sosial yang sangat tinggi.

Bagi masyarakat Batang Banyu, makam ini memiliki makna yang sangat mendalam. Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim bukan hanya sekadar tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh agama, tetapi juga menjadi pusat spiritual yang terus dikunjungi dan dihormati oleh masyarakat. Nilai-nilai keagamaan, moral, dan ajaran-ajaran yang pernah disampaikan oleh Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim terus relevan dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat hingga saat ini. Melalui ziarah ke makam, masyarakat tidak hanya mengenang jasa-jasa beliau, tetapi juga memperkuat iman dan taqwa, serta mempererat tali silaturahmi.

¹² Alwi, Hasan. *Sejarah Islam di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2005.

Pelestarian makam ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat setempat, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi pengembangan pariwisata religi dan pelestarian warisan budaya Indonesia. Dengan pengelolaan yang baik dan terpadu, makam ini dapat menjadi destinasi wisata religi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini tidak hanya akan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat sekitar, tetapi juga dapat memperkenalkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin.

Makam ini bukan hanya sekadar situs sejarah, melainkan juga representasi dari perpaduan harmonis antara ajaran agama Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks yang lebih luas, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan kebijakan pelestarian cagar budaya di Indonesia. Pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa makam-makam para tokoh agama dan cagar budaya lainnya tetap terjaga kelestariannya. Dengan demikian, generasi mendatang dapat terus belajar dari sejarah, mengambil inspirasi dari nilai-nilai luhur, dan membangun masa depan yang lebih baik.

Kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga dan melestarikan Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim di Desa Batang Banyu merupakan manifestasi nyata dari komitmen mendalam terhadap warisan budaya dan sejarah leluhur. Lebih dari sekadar sebuah situs pemakaman, makam ini telah menjelma menjadi pusat spiritual, historis, dan sosial yang memiliki arti mendalam bagi masyarakat setempat maupun bagi perkembangan Islam di Kalimantan Selatan.

Pelestarian makam ini bukan hanya sebatas upaya merawat fisik bangunan dan lingkungan sekitarnya, namun juga mencakup upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai historis, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan diharapkan dapat menjadi inspirasi serta pedoman hidup bagi generasi mendatang. Melalui pemahaman mendalam terhadap sejarah dan perjuangan Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim, masyarakat dapat mengambil hikmah dan pelajaran berharga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim tidak hanya berfungsi sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat setempat. Keberadaannya mengingatkan kita akan pentingnya peran tokoh agama dalam membentuk karakter masyarakat, memperkuat tali persaudaraan, dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Melalui kegiatan ziarah dan pengajian yang rutin dilakukan di sekitar makam, masyarakat

dapat mempererat tali silaturahmi, memperkaya pengetahuan agama, serta meneladani akhlak mulia para ulama.

Pelestarian makam ini juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi perkembangan Islam di Indonesia. Dengan menjaga dan melestarikan makamnya, kita turut serta melestarikan warisan intelektual dan spiritual yang sangat berharga bagi umat Islam Indonesia.

Keberadaan Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata religi yang berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang baik dan terpadu, makam ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang tertarik dengan sejarah dan budaya Islam. Hal ini tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga dapat memperkenalkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai sejarah dan nilai-nilai historis Cagar Budaya Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim di Desa Batang Banyu mengungkapkan bahwa makam ini memiliki makna historis dan spiritual yang tinggi sebagai simbol penyebaran Islam di Kalimantan Selatan. Kehadiran makam tersebut menggambarkan keteladanan dan jasa seorang ulama besar dalam mengenalkan ajaran Islam di daerah tersebut. Penghormatan terhadap beliau sebagai tokoh agama terus terjaga melalui tradisi ziarah yang masih dijalankan masyarakat.

Dari segi arsitektur, makam ini mencerminkan perpaduan antara gaya Islam klasik dan unsur budaya Banjar, menunjukkan akulturasi yang harmonis antara Islam dan budaya lokal. Elemen-elemen arsitektural yang unik memperkaya nilai estetika makam serta melambangkan keberlanjutan tradisi Islam yang menyatu dengan budaya setempat tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Selain sebagai tempat peristirahatan tokoh agama, makam ini berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Batang Banyu. Tradisi ziarah dan kegiatan keagamaan yang berlangsung di makam tersebut memperkuat ikatan sosial dan memberikan nilai spiritual yang mempererat hubungan antarwarga, menjadikan makam sebagai bagian integral dari budaya lokal.

Kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan Makam Syekh Abdurrahman Abdurrahim menunjukkan komitmen mereka terhadap warisan budaya dan sejarah leluhur.

Pelestarian makam ini tidak hanya menyentuh aspek fisik tetapi juga mencakup nilai-nilai historis dan spiritual yang diwariskan dan diharapkan dapat dijaga oleh generasi mendatang.

Dengan demikian, Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim di Desa Batang Banyu berfungsi sebagai situs sejarah sekaligus warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan moral. Keberadaannya mengingatkan akan pentingnya tokoh agama dalam membentuk identitas masyarakat dan memperkuat tradisi Islam di Kalimantan Selatan. Pelestarian makam ini diperlukan untuk menjaga kesinambungan warisan budaya yang berharga bagi masyarakat setempat dan memperkaya sejarah Islam di Indonesia. Dalam rangka melestarikan makam ini, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga swadaya masyarakat. Diantara upaya yang dapat dilakukan antara lain, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan makam sebagai warisan budaya, perlindungan hukum yang melindungi makam dari kerusakan dan penyalahgunaan, Pengembangan infrastruktur, dan Perlu adanya koordinasi yang baik antara pemerintah, tokoh agama, masyarakat, dan akademisi dalam upaya pelestarian makam.

Pelestarian Makam Syekh Abdurrahman dan syekh Abdurrahim merupakan tanggung jawab bersama. Dengan menjaga dan melestarikan makam ini, kita tidak hanya menghormati jasa-jasa para ulama, tetapi juga menjaga kelangsungan hidup nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Melalui upaya bersama, kita dapat menjadikan makam ini sebagai warisan budaya yang abadi dan terus menginspirasi generasi mendatang.

Dengan terus menjaga dan merawat makam Syekh Abdurrahman dan Syekh Abdurrahim, masyarakat Desa Batang Banyu telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi pelestarian warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, and Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Alwi, Hasan. *Sejarah Islam di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2005.
- Arifin, Zainal. *Warisan Budaya dan Islam di Nusantara*. Surabaya: Lentera Abadi, 2010.
- Asril dkk. Revitalisasi Makam Sultan Hasan Sebagai Objek Sejarah Di Desa Sungai Raya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, Vol. 6 No. 1, 2024
- Bambang Sunggono. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

- Basri, M. *Situs Makam dan Tradisi Ziarah di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press, 2012.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Asmanidar. Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi Di Kabupaten Aceh Utara :Makam Sultan Malik As-Shalih Dan Ratu Nahrasiyah. *ARICIS PROCEEDINGS*, Vol. 1, 2017
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mutia Anggraini, Sori Monang, dan Nursapia Harahap. *Analisis Historis Makam Kuno: Studi Kasus Makam-Makam Kuno Islam Di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan*. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, Vol. 3 No. 1, 2022
- Said, Muhammad. *Islam dan Tradisi Ziarah di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Riset*. Cet 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Purwanto, Heri. Kajian Historis Cagar Budaya di Kalimantan Selatan: Studi Kasus Makam Syech Abdurrahman. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, vol. 7, no. 2, 2015, pp. 45–60.
- Yusran, Muhammad. Peran Situs Makam Sebagai Warisan Budaya di Masyarakat Banjar. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, vol. 4, no. 3, 2018, pp. 78–89.